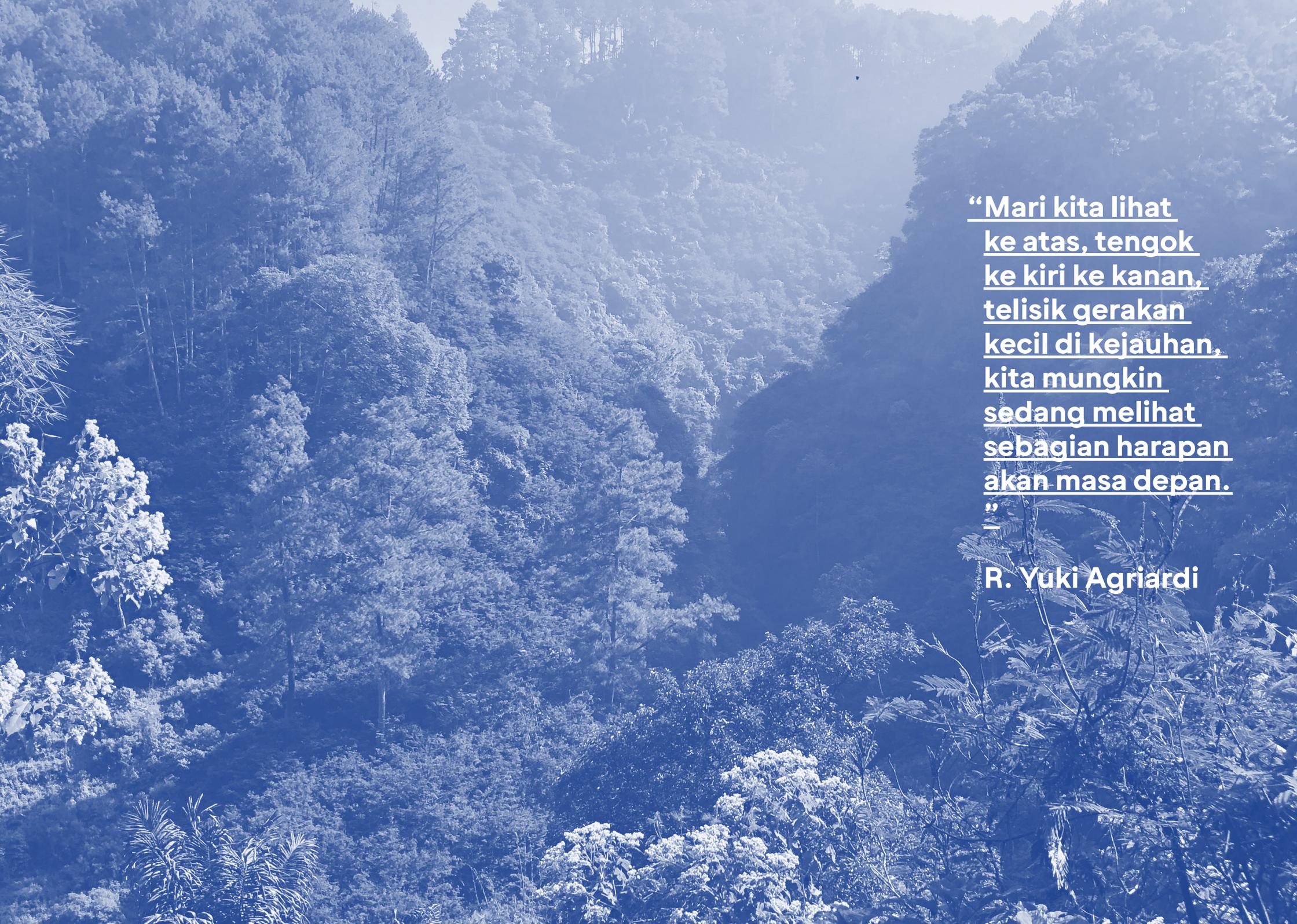


**Mengamati
Kawanan dari
Masa Lampau,
Pembawa
Harapan Akan
Masa Depan**



**R. Yuki
Agriardi**



**“Mari kita lihat
ke atas, tengok
ke kiri ke kanan,
telisik gerakan
kecil di kejauhan,
kita mungkin
sedang melihat
sebagian harapan
akan masa depan.
”**

R. Yuki Agriardi



Bandung dan Para Penduduk Kecilnya

Saya lahir dan besar di Kota Bandung, bagi saya memori kota ini yang melekat ialah masa ketika saya masih kecil. Kota ini identik dengan pepohonan besar, jalanan teduh, udara sejuk, kabut, dan nuansa sunyi. Kehidupan bernuansa sunyi di kota ini sangat berkesan bagi saya, karena tidak sepenuhnya sunyi namun kerap diiringi gemerisik dedaunan dan kicau aneka burung perkotaan. Sayangnya gemerisik dan kicauan burung di Kota Bandung kini tak semeriah dahulu. Bandung tetap berisik, tapi kini diisi oleh berisik dari aktivitas penduduk manusianya yang semakin padat.

Berbicara mengenai penduduk sebuah kota, pada umumnya kita akan merujuk pada penduduk manusianya. Padahal, jika kita pikir dengan kesadaran penuh, kita manusia bukanlah makhluk satu-satunya yang menempati kota ini. Selain manusia, ada hewan dan tumbuhan yang sebenarnya juga menjadi bagian dari populasi penduduk

sebuah kota. Merekalah para penduduk asli sebelum manusia datang dan mengubah area ini menjadi sebuah kota.

Tulisan pada buku ini adalah catatan saya sebagai salah satu manusia penduduk kota Bandung, yang kebetulan senang mengamati perilaku sesama penduduk kota. Namun bukan perilaku penduduk manusia, tetapi penduduk kecilnya yang bersayap; burung.

Salah satu jenis burung yang dahulu sering terlihat di kota ini adalah jenis burung pleci/kacamata (*Zosterops*). Burung bertubuh kecil, berbulu kuning-hijau dengan lingkaran putih khas di sekeliling kedua matanya. Ketika kecil, saya sering menemukannya bebas bermain dan berkicau di dahan pepohonan dengan suara riang dan meriahnya. Dahulu kicauannya menjadi pengiring hidup sehari-hari di kota ini. Namun, kini saya hampir tidak pernah

melihat mereka berkeliaran bebas, terutama di area sekitar saya tinggal dan bekerja. Populasi burung pleci di kota ini berkurang semenjak burung pleci populer untuk dilombakan dan meningkatnya permintaan berujung pada perburuan berlebih.

Maka, dalam buku ini, saya ingin berfokus pada penuturan proses pengamatan burung. Saya memilih pengamatan burung sebagai sebuah kegiatan untuk mencoba lebih dekat dengan penduduk non-manusia ini. Tentunya saya tidak mampu bercakap dan bertanya langsung pada burung-burung ini, tetapi setidaknya saya bisa mengamati mereka dari kejauhan. Berusaha berkenalan tanpa mengusik kehidupan mereka yang berbagi ruang kota dengan kita. Kegiatan pengamatan burung ini saya lakukan sebagai alat untuk membantu saya berpikir akan seperti apa Kota Kita Nanti?





(1)

(1)
Fosil lengkap *Archaeopteryx*, memperlihatkan bulu sayap dan ekor. Koleksi Museum für Naturkunde, Berlin (sumber: Wikimedia commons)

Mengenai Kawanannya dari Masa Lampau

Bavaria - Jerman Selatan, pada tahun 1860 ditemukan sebuah fragmen fosil dari bagian bulu sekunder sayap seekor "burung". Temuan ini membuat dunia terpana bahwa ada seekor makhluk bersayap dengan bulu dari zaman Jurassic atau sekitar 150 juta tahun yang lalu. Temuan fosil ini diberi nama *Archaeopteryx*, atau yang berarti "sayap-pertama/sayap-tertua".

Setahun berikutnya ditemukan sebuah spesimen fosil lengkap *Archaeopteryx* yang terkenal dengan nama "London specimen". Pada spesimen lengkap ini ditemukan ciri-ciri fisik yang memperlihatkan campuran antara reptilia dan burung (*aves*). Sering dikatakan jika *Archaeopteryx* adalah mata rantai yang hilang antara reptil dengan burung, tapi sebenarnya spesies ini adalah bukti awal dari proses evolusi hewan burung.



(2)

(2)
Mengamati kelompok Burung Layang-layang / Walet sapi (*Collocalia esculenta*) terbang mengitari puncak pohon, berusaha menangkap serangga yang berterbangan

Peristiwa penemuan fosil *Archaeopteryx* dan cerita yang mengiringinya sudah cukup membuat saya penasaran dengan hewan burung. Keberadaan burung modern (*aves*) yang merupakan hasil evolusi ratusan juta tahun membuat saya selalu berpikir pasti ada sesuatu dengan mereka. Mungkin ada pesan tersembunyi dari masa lalu yang ingin disampaikan oleh keberadaan burung selama ini. Untuk itu, bagi saya burung adalah kawanannya dari masa lampau pembawa harapan untuk masa depan.

Mengenai Pengamatan Burung

Sesuai dengan namanya, kegiatan pengamatan burung adalah kegiatan mengamati kehidupan alam liar yang terfokus pada hewan burung sebagai objeknya. Kegiatan ini berkembang sejak akhir abad ke-18 pada era Victoria, dimana empat ahli ekologi dari Inggris memulai penelitian dan pengamatan burung demi kepentingan ilmu pengetahuan, bukan sekadar untuk dibunuh atau dimakan. Pada masa waktu yang sama, proteksi akan keberlangsungan hidup burung mulai digaungkan di Inggris dengan didirikannya Royal Society for Protection of the Birds. Di Amerika proteksi yang sama dimulai pada awal abad ke-19 dengan didirikannya The Audubon Society.

Hingga kini, kegiatan pengamatan burung pun terus berlanjut dan semakin beragam bentuknya. Mulai dari sekadar hobi santai

mengisi waktu, hingga lomba internasional yang dapat diikuti oleh semua orang di muka Bumi dalam waktu serentak. Selain itu melalui kegiatan pengamatan burung, kita juga bisa terlibat dalam program *citizen science*. Membantu pendataan ilmiah populasi dan keberadaan burung untuk keperluan konservasi.

Walaupun ketertarikan saya untuk mengamati hewan burung sudah ada semenjak kecil, saya baru menekuni kegiatan ini sekitar sepuluh tahun lalu. Itupun saya menjalaninya dengan santai dan tidak terlalu intensif. Kadang kegiatan pengamatan burung ini saya rencanakan, namun seringkali kegiatan ini saya lakukan tanpa sengaja dan terjadi di antara kegiatan lain yang sedang saya lakukan. Jadi kegiatan ini hampir bisa dilakukan kapan saja, di mana saja dan oleh siapa saja.



(3)



(4)



(5)

(3)

Mengamati Burung Takur Ungkut-ungkut (*Megalaima haemacephala*) di Kota Bandung

(4)

Mengamati Burung Punai Gading (*Treron vernans*) di Kota Bandung

(5)

Mengamati Burung Betet Biasa (*Psittacula alexandri*) di Kota Bandung

Persiapan Pengamatan Burung

Bagi saya ada tiga hal penting yang harus disiapkan untuk melakukan pengamatan. Siapkan rasa penasaran, kesabaran, dan terakhir baru menyiapkan peralatan dan perlengkapan.

Rasa penasaran adalah bahan bakar paling penting dalam kegiatan ini. Jika kita tidak penasaran, rasa bosan akan mudah menyelimuti dan dengan mudah menghentikan langkah kita. Hal kedua adalah kesabaran. Salah satu ujian yang biasanya langsung dialami oleh pengamat burung pemula. Burung itu makhluk hidup, mereka bergerak, seringkali bersembunyi dan hampir selalu menghindari manusia. Walaupun dengan perencanaan yang matang, tidak jarang kita tidak menemukan burung yang ingin kita amati. Hal ini juga berkaitan dengan hal-hal di luar kendali kita, seperti kondisi cuaca yang berubah tiba-tiba, datang terlambat ke titik

pengamatan yang dituju, dan lainnya. Jika kedua hal tersebut sudah dimiliki maka yang terakhir baru peralatan dan perlengkapan. Berbicara peralatan, sama saja seperti layaknya hobi yang lain. Mau mulai dari yang paling sederhana hingga paling rumit tersedia untuk mendukung kegiatan ini. Menurut saya, jika ingin melengkapi diri untuk pengamatan burung, ada dua alat mendasar yang dapat disiapkan.

Pertama; teropong. Pengamatan burung biasanya dilakukan dari jarak jauh, dan teropong membantu keterbatasan mata kita untuk mengamati burung sehingga terlihat seperti dekat. Teropong ini hadir dalam beragam jenis begitu pula dengan harganya. Saran saya, sebelum membeli sebaiknya bertanya dahulu kepada yang memiliki dan menggunakan teropong. Jika memungkinkan, coba pinjam untuk mencoba



(6)

(6)

Proses pengamatan dan pembuatan sketsa cepat ketika melakukan pengamatan burung.

tipe teropong apa yang cocok untuk kita. Namun hati-hati jika meminjam teropong, bagi beberapa pengamat burung, teropong adalah perpanjangan mata yang bersifat pribadi.

Peralatan kedua: alat tulis dan buku catatan berukuran kecil. Kedua peralatan ini dibutuhkan untuk mencatat dan membuat sketsa burung yang kita amati. Dengan alat tulis sederhana seperti ini, kita bisa mencatat berbagai info yang kita temukan ketika proses pengamatan. Selain itu ada beberapa perlengkapan lain yang saya rasa bisa disesuaikan dengan medan lokasi pengamatan burung. Seperti alas kaki dan pakaian yang nyaman, topi agar tidak kepanasan, air minum, dan bekal. Terakhir, berusahalah hadir setenang mungkin. Baik secara audial maupun visual. - Sudah, kamu siap melakukan pengamatan burung!

Waktunya Mengamati!

Bagaimana kita tahu jenis spesies burung yang kita temukan? Caranya ialah dengan mengamati, mencatat, lalu membandingkan dengan data yang ada.

Untuk mengetahui jenis burung yang diamati, biasanya saya membuat sketsa dan dilengkapi dengan catatan informasi di bawah ini:

1. Besar burung keseluruhan (bisa pakai perkiraan perbandingan semisal sekepal tangan, sebesar bola tenis, sebesar apel, dll)
2. Bentuk kepala, paruh, dan anggota tubuh lainnya yang terlihat
3. Perbandingan proporsi besar kepala, badan, ekor, panjang kaki, dan lebar sayap kalau terlihat
4. Warna dan di bagian tubuh mana warna itu berada
5. Ciri khas burung tersebut yang unik atau membedakan dengan burung lain

6. Dengarkan suaranya, tuliskan bagaimana suara burung itu terdengar - benar, tuliskan! :)

Selain itu kita juga dapat mencatat info tambahan seperti jenis habitat, vegetasi sekitar, sumber makanan, kebiasaannya khas seperti tarian, cara bertengger, cara berdiri, kebiasaan berkumpul, cara terbang, dan hal lain yang terjadi ketika proses pengamatan.

Catatan informasi ini nantinya dibandingkan dengan data pada buku panduan burung atau di internet. Lambat laun perbendaharaan jenis burung yang kita miliki akan semakin banyak seiring waktu kita melakukan pengamatan, sehingga terkadang beberapa hal di atas tidak perlu lagi dilakukan. Biasanya pencatatan ini saya lakukan jika berada di suatu wilayah baru dimana saya belum kenal dengan jenis-jenis burung setempat atau bertemu dengan spesies baru yang mencuri perhatian ketika proses pengamatan terjadi.



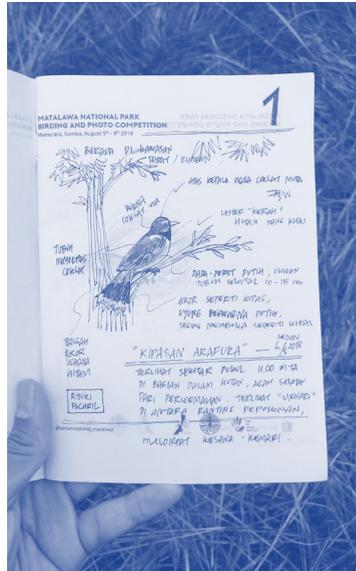
(7)

(7)
Mengamati Burung Cucak Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) yang menjadi ikon fauna burung Kota Bandung

Apa yang Kita Pelajari Selama Pengamatan?

Sekarang mari kita berjalan di Kota Bandung ini. Apakah masih ada burung-burung liar yang terbang bebas? Jika ada, di manakah biasanya burung-burung ini terlihat? Bagaimana mereka dapat hidup di kota ini? jenis burung apa sajakah mereka? Dan yang mendasar, sesering apakah kita sadar akan hadirnya burung-burung tersebut di dekat kita?

Terlepas dari ketertarikan saya terhadap hewan burung, ada beberapa hal lain yang saya pelajari saat melakukan pengamatan burung. Ketika saya melakukan kegiatan ini, saya belajar untuk menangkap informasi dalam kesederhanaan. Melihat gerakan sekelebat di angkasa. Menelisik titik di antara rimbun dedaunan dan memisahkan cuitan diantara berisik sekitar. Pengamatan burung mengajarkan saya untuk menjadi acuh. Belajar melambatkan diri yang selalu tergesa-gesa, bahwa saya ada di sini, di saat ini dan hadir dalam kesekarang dan ketenangan. Saya belajar membuang jauh rasa sebagai pusat. Membaurkan konsentrasi diri dengan partikel lingkungan. Ego saya memudar, berusaha mengurangi tingkah tak perlu yang merusak ketenangan. Saya bukanlah pusat perhatian dan tentunya bukan pusat kehidupan.



(8)

(8)

Sketsa catatan cepat ketika melakukan lomba pengamatan burung. Kegiatan ini membantu pencatatan keberadaan burung di suatu daerah.



(9)

(9)

Anakan Burung Gereja (*Passer domesticus*) bertengger di batang besi konstruksi

Mengenai Kota Kita Nanti

Kita kembali sedikit ke awal cerita, mengenai berkurangnya populasi burung pleci di Kota Bandung dan peristiwa penemuan fosil *Archaeopteryx* di Bavaria. Dua peristiwa yang jauh berjarak ruang dan waktu. Mungkin kedua spesies ini juga tidak secara langsung berhubungan secara genetis, tetapi bagi saya kedua peristiwa tersebut membuat saya berpikir tentang harapan hidup di masa depan.

Dari fosil *Archaeopteryx* kita dapat melihat bukti awal dari proses evolusi hewan burung. Proses evolusi ratusan tahun ini menghantarkan aneka burung-burung modern yang kini hidup di sekitar kita. Sedangkan peristiwa berkurangnya populasi burung pleci sebagai burung modern mengajarkan kita hal yang miris terkait ini. Bagaimana keserakahan dan ketidakpedulian sebagian manusia dengan mudahnya mampu dan hampir menghilangkan hasil evolusi panjang suatu makhluk hidup dalam waktu yang sangat singkat. Saya melihat keberadaan burung modern sebagai sebuah harapan, bagaimana proses evolusi mengantarkan kita pada indahnya keberagaman jenis kehidupan. Jika kita tidak

menjaga keberlangsungan hidup makhluk lain seperti burung modern ini, maka kita sedang memutuskan harapan-harapan kita untuk masa depan.

Sudah waktunya bagi kita untuk belajar dari burung dan turut berevolusi. Berevolusi dalam cara kita memandang kota ini. Kota Bandung tidak semestinya hanya menyediakan tempat tinggal dan tumbuh bagi penduduk manusianya saja. Hewan burung sebagai penduduk kota juga memiliki hak untuk hidup di kota ini. Sebagai manusia hendaknya kita mulai berpikir agar cara hidup kita tidak menyulitkan kehidupan makhluk lain dan keberagaman adalah salah satu penguat kehidupan. Masih tak tahu harus berbuat apa? Mulailah berkenalan dengan hewan burung di kota ini. Lakukan dengan pengamatan, bukan penangkapan.

Mari kita lihat ke atas, tengok ke kiri ke kanan, telisik gerakan kecil di kejauhan, kita mungkin sedang melihat sebagian harapan akan masa depan.

Masa depan kota kita nanti.



